

EKONOMI SYARIAH PELUANG DAN TANTANGAN BAGI EKONOMI INDONESIA

Muhammad Ade

Fakultas Syariah dan Hukum Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda 95, Ciputat, Jakarta.

Abstrak: Dinamika perkembangan perbankan syariah, khususnya di Indonesia tidak akan terlepas dari perkembangan perbankan Nasional dan krisis global yang terjadi. Meskipun *progres report* bank syariah menunjukkan gejala positif dan terus mengalami kemajuan yang berarti, namun karena keterbatasan ukuran bank syariah yang masih terlalu kecil, masih sulit bagi bank syariah untuk berperan lebih besar dalam perekonomian Nasional.

Kata Kunci: ekonomi syariah, krisis global, ekonomi Indonesia

Pendahuluan

Kegagalan sebuah sistem ekonomi, baik sistem ekonomi sosialis yang berporos pada begitu besarnya peran pemerintah terhadap kehidupan rakyat, yang kemudian runtuh dengan tumbangnya rezim komunis Uni sovyet, juga ekonomi kapitalis, yang menyebabkan kekayaan terpusat pada segelintir orang atau negara, dan menyebabkan semakin besarnya gap atau ketimpangan antara kaya dan miskin, membuat banyak orang kemudian berfikir untuk terus mencari alternatif sistem ekonomi yang dapat memecahkan masalah akibat kegagalan dua sistem tersebut. Dan munculnya Sistem ekonomi Islam merupakan sebuah sistem ekonomi tersendiri, bukan merupakan perpaduan dan atau campuran antara sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Sistem ekonomi Islam menempatkan manusia bukanlah sebagai sentral (antroposentrisme) tetapi dia adalah sebagai hamba Tuhan (*abid*) yang harus mengabdikan dan mengemban tugas yang dipercayakannya kepadanya (*khalifah*). Oleh karena itu dalam kegiatan ekonomi yang dilakukannya harus menjunjung tinggi nilai-nilai kepemilikan, nilai-nilai keadilan, kebebasan, keseimbangan dan persaudaraan serta kebersamaan sesuai dengan yang dituntunkan oleh

ajaran agama. Dan munculnya Ekonomi Islam yang sebenarnya sudah ada ribuan tahun yang lalu (sejak jaman Rasulullah) perlahan kembali bangkit dan menggeliat termasuk di Indonesia. Berbagai macam kajian tentang ekonomi Islam bermunculan. Institusi-institusi ekonomi Islam seperti bank syariah, Koperasi syariah, Baitulmal (BMT), BPR syariah pun tumbuh dengan subur. Institusi pendidikan yang menggali ekonomi Islam juga menggeliat dan terus bertumbuh.

Indonesia, negara yang menganut sistem ekonomi kapitalis, pun mengalami hal serupa, dengan krisis yang berkepanjangan yang sampai saat ini bahkan belum seorang ahli-pun yang memastikan bahwa Indonesia telah keluar dari krisis. Saat ini, berjuta-juta orang menganggur, puluhan juta orang berada dibawah garis kemiskinan, sektor moneter yang semakin jauh dari sektor riil sehingga berpotensi meledakkan *bubble economic*¹ yang sudah terbentuk, dan berbagai macam masalah melingkupi kehidupan perekonomian kita. Lahirnya sejumlah pengusaha besar (konglomerat) yang bukan merupakan hasil derivasi dari kemampuan manajemen bisnis yang baik menyebabkan fondasi ekonomi nasional yang dibangun berstruktur rapuh terhadap persaingan pasar. Mereka tidak bisa diandalkan untuk menopang perekonomian nasional dalam sistem ekonomi pasar. Padahal ekonomi pasar diperlukan untuk menentukan harga yang tepat (*price right*) untuk menentukan posisi tawar-menawar yangimbang.

Dalam sejarah ekonomi, ternyata krisis sering terjadi di mana-mana melanda hampir semua negara yang menerapkan sistem kapitalisme. Krisis demi krisis ekonomi terus berulang tiada henti. Sejak tahun 1923, 1930, 1940, 1970, 1980, 1990, dan 1998 – 2001 bahkan sampai saat ini (2008) krisis semakin mengkhawatirkan dengan munculnya krisis finansial di Amerika Serikat². Krisis itu terjadi tidak saja di Amerika Latin, Asia, Eropa, tetapi juga melanda Amerika Serikat. Lima belas negara Uni Eropa sudah

¹ Suatu perekonomian dengan adanya gap yang sangat besar antara sektor moneter dengan sektor riil, sehingga kelihatan perekonomian besar karena besarnya sektor moneter, tetapi hal itu tidak membawa dampak pada sektor riil.

² Sejak setelah apa yang dinamakan Great Depression, sektor keuangan sudah mengalami beberapa krisis. Dunia pernah mengenal Black Monday pada tahun 1987 yang menyebabkan jatuhnya indeks saham yang memicu resesi, kemudian tahun 1997, resesi yang memukul Negara-negara Asia termasuk Indonesia, tahun 2000 yang dikenal dengan The Dotcom Bubble, tahun 2007 krisis kredit perumahan Amerika dan terakhir tahun 2008 yang menyebabkan krisis keuangan global. (Sumber: Thomson Reuters, MSCI, News reports, dikutip oleh Kompas 15 Nov 2008)

dinyatakan jatuh dalam resesi (kompas, 15 Nov 2008).

Krisis keuangan yang bermula di Amerika Serikat saat ini, mulai merambah ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Krisis tersebut diyakini bakal berpengaruh cepat atau lambat di Indonesia, pada sektor keuangan maupun sector riil, dan ini sudah dirasakan dengan jatuhnya Indeks Harga saham gabungan (IHSG) dan melambungnya kurs Dollar Amerika terhadap rupiah. Fenomena tersebut, merupakan dampak krisis global, dikarenakan kelangkaan *likuiditas* di Amerika dan Eropa menyebabkan modal jangka pendek dari luar negeri ditarik. Akibatnya, IHSG, dimana banyak terdapat *hot money* dari investor asing, jatuh, karena investor menjual saham dan menukarnya menjadi Dollar. Terhadap sector riil, ekspor ke negara yang dilanda kesulitan juga menurun, sehingga menurunkan penerimaan³.

Hampir sama dengan apa yang terjadi pada krisis tahun 1997, maka ditengah krisis ini, banyak orang kembali memberikan perhatian kepada sistem ekonomi Islam. Krisis yang terjadi saat ini, menurut pakar ekonomi Islam, penyebab utamanya adalah kepincangan sektor moneter (keuangan) dan sektor riil yang dalam Islam dikategorikan dengan riba. Sektor keuangan berkembang cepat melepaskan dan meninggalkan jauh sektor riil. Bahkan ekonomi kapitalis, tidak mengaitkan sama sekali antara sektor keuangan dengan sektor riil⁴. Hal ini terbukti dengan krisis global yang dimulai di Amerika sebagai akibat dari penciptaan instrumen derivative keuangan yang memicu kredit macet dan menghambat arus uang kepada sektor riil.⁵

Salah satu Instrumen ekonomi Islam yang sangat penting dan utama adalah perbankan syariah. Perbankan syariah diyakini mempunyai resistensi yang tinggi terhadap krisis keuangan global sebagaimana dibuktikan ketika krisis keuangan tahun 1997 merontokkan sebagian besar bank-bank di Indonesia.

Banyak ahli ekonomi Islam yang optimis bahwa perbankan Islam diramalkan dapat melalui krisis global ini dengan baik, sebagaimana yang

³ Baca dalam Andrianus Moy, *Pesan dari Krisis Keuangan AS*, Kompas, Kamis 13 November 2008

⁴ Lihat dalam Agustianto, *Akar krisis keuangan global dan momentum ekonomi syariah sebagai solusi* <http://agustianto.niriah.com/>, diakses pada 10/9/2008 lihat pula dalam Syakir Sula dan Adiwarmarman Karim, "Sekarang Kesempatan untuk Syariah", Wawancara dengan Kompas, Senin 29 Sept 2008, diakses dari Kompas. Com

⁵ Baca dalam Andrianus Moy, *Pesan dari Krisis Keuangan AS*, Kompas, Kamis 13 November 2008

terjadi pada tahun 1997. Optimisme itu terlihat dari berbagai pernyataan baik dalam maupun luar negeri tentang Ekonomi Islam, khususnya perbankan Islam. Sebagian lagi bahkan optimis, Perbankan Islam akan berpeluang terus bersinar dan kian memainkan peranan yang besar dalam sistem keuangan dunia⁶. Namun ada pula yang yakin bahwa bank Syariah akan terkena pula krisis global ini, karena memang porsi perbankan yang masih kecil dibandingkan dengan bank konvensional, dan masih tingginya tingkat ketergantungan bank syariah terhadap bank konvensional, terutama dalam masalah teknis operasional⁷.

Hal yang paling menonjol dalam ekonomi Islam adalah dekatnya sektor riil dan sektor keuangan sehingga sektor keuangan mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dari sektor riil, dan sektor keuangan dapat menjadi penggerak sektor riil.

Bagaimana dinamika perkembangan dan peran bank syariah serta prospeknya dalam menghadapi krisis global, menjadi menarik untuk dibahas, karena penulis termasuk pihak yang setuju bahwa perbankan syariah masih terus berkembang, namun belum dapat berkontribusi signifikan terhadap perekonomian, serta akan terpengaruh krisis global.

Perkembangan dan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Sejarah perbankan syariah diawali sebelas tahun lalu, ketika Bank Muamalat mulai beroperasi pada 1 Mei 1992, dengan total komitmen modal disetor sebesar Rp 106.126.382.000⁸, Pada masa-masa awal operasinya, keberadaan

⁶ Optimisme itu tercermin dari pernyataan-pernyataan, misalnya: Dalam pers Rilisnya, Departemen Keuangan Kuwait mengatakan bahwa keuangan Islam telah terhindar dari kekacauan yang dibuat oleh perbankan dan institusi keuangan konvensional, "Prediksi untuk sistem keuangan Islam terlihat cemerlang dan akan menjadi yang terdepan dalam menyediakan dana bagi proyek-proyek besar, sedangkan sistem perbankan konvensional akan mengevaluasi kembali model bisnis mereka," " . Pernyataan sama dikatakan oleh Gubernur Bank Sentral Malaysia, kata Zeti Akhtar Aziz yang menyatakan bahwa Perbankan Islam sejauh ini masih positif, meskipun tengah menghadapi lingkungan keuangan global yang saat ini bergejolak. (baca selengkapnya dalam: *Perbankan Islam Selamat dari Krisis*, Okezone.com. diakses tanggal 12 Nov 2008)

⁷ DR Muhammad Arkam, Direktur Eksekutif International Shari'ah Research Academy for Islamic Finance (ISRA), mengatakan bahwa Keuangan Islam telah menguasai 16 persen pangsa bank lokal, namun jumlah ini masih relatif rendah dan industri perbankan syariah masih bergantung pada pasar konvensional, sehingga pastilah akan terkena dampak krisis (Wawancara dengan *The Edge Financial Daily*., *sebagaimana dikutip oleh Okezone.com*)

⁸ 4 Bank Muamalat 1993.

bank syariah belumlah memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya dikategorikan sebagai “bank dengan sistem bagi hasil”; tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Hal ini tercermin dari UU No. 7 Tahun 1992, di mana pembahasan mengenai perbankan dengan sistem bagi hasil hanya diuraikan sepintas lalu. Kondisi mulai berubah pada 1998, ketika pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No. 7/ 1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, bersamaan dengan mulai meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sebagai hasil edukasi dan kampanye yang gencar diselenggarakan. Perkembangan ini misalnya dapat ditilik dari jaringan kantor perbankan syariah, yang di tahun 1998 baru ada satu bank umum syariah dengan 10 kantor cabang, 1 kantor cabang pembantu, serta 19 kantor kas, menjadi 2 bank umum syariah dengan total 123 kantor, 7 unit usaha syariah pada bank umum konvensional yang tersebar dengan 39 kantor, serta 85 BPRS⁹

Selain bank umum syariah, bank konvensional juga mulai melirik bentuk perbankan syariah ini dengan mendirikan unit usaha syariah. Sampai September 2008, terdapat 3 Bank Umum Syariah, dengan 25 Unit pelayanan Syariah dan 198 Kantor Kas. Selain itu terdapat bank umum yang membuka unit usaha syariah sebanyak 28 buah UUS, dan 128 Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Perkembangan perbankan syariah yang menggembirakan juga dapat dilihat dari total asetnya yang menunjukkan tren peningkatan secara signifikan. Total aset perbankan syariah pada September 2008 sebesar 45,857,224,000, jauh meningkat jika dibandingkan dengan misalnya total aset bulan yang sama tahun 2007 sebesar 31,802,773¹⁰.

Meskipun angka-angka di atas menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, sesungguhnya peran perbankan syariah masih amatlah kecil dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal yang positif adalah porsi yang kecil tersebut secara konstan terus bertambah. Pada

⁹ Bank Indonesia, Laporan tahun 1998-1999

¹⁰ Statistik Perbankan Syariah, September 2008, Bank Indonesia

akhir 2006 (desember) misalnya, Ditinjau dari total aset, perbankan syariah hanya menyumbang 1,58 % dari keseluruhan aset perbankan Nasional. Peningkatan terus berlanjut hingga mencapai 1,84% pada akhir tahun 2007 (desember) dan terus berlanjut hingga mencapai 2,19 % pada bulan agustus 2008. Sementara itu, total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh Bank Syariah Rp 32,359 T atau hanya sekitar 2,12 % dari total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun seluruh bank ditanah air. Sedangkan pembiayaan yang telah disalurkan berjumlah Rp 36,572 triliun atau hanya setara 3,03 % dari seluruh kredit yang disalurkan keseluruhan bank¹¹.

Penutup

Dinamika perkembangan perbankan syariah, khususnya di Indonesia tidak akan terlepas dari perkembangan perbankan Nasional dan krisis global yang terjadi. Meskipun *progres report* bank syariah menunjukkan gejala positif dan terus mengalami kemajuan yang berarti, namun karena keterbatasan ukuran bank syariah yang masih terlalu kecil, masih sulit bagi bank syariah untuk berperan lebih besar dalam perekonomian Nasional.

Pustaka Acuan

- Andrianus Moy, *Pesan dari Krisis Keuangan AS*, Kompas , Kamis 13 November 2008.
- Agustianto, *Akar krisis keuangan global dan momentum ekonomi syariah sebagai solusi* <http://agustianto.niriah.com/>, diakses pada 10/9/2008
- Syakir Sula dan Adiwarmar Karim, "Sekarang Kesempatan untuk Syariah", Wawancara dengan Kompas, Senin 29 Sept 2008, diakses dari kompas.com
- Perbankan Islam Selamat dari Krisis*, Okezone.com. diakses tanggal 12 Nov 2008)
- Wawancara dengan *The Edge Financial Daily.*, *sebagaimana dikutip oleh Okezone.com*)
- Bank Indonesia, Laporan tahun 1998-1999
- Statistik Perbankan Syariah, September 2008, Bank Indonesia

¹¹ Lebih jelasnya baca dalam Statistik Perbankan Syariah Januari 2008 dan September 2008, Bank Indonesia , Direktorat Perbankan Syariah.